

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali suatu kawasan yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).<sup>1</sup>

Belajar adalah pembentukan asosiasi (bond connection) antara kesan panca (sense impression) dengan kecenderungan untuk bertindak. Maka, Belajar merupakan suatu proses tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kemampuan beraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Motivasi belajar memegang peran yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar. Menurut Wlodkowsky dalam bukunya menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan.

---

<sup>1</sup> Endang Suhilmiati, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer (Tot)*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7 No 2, Agustus 2017, 176.

<sup>2</sup> Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), Ed. I, Cet. A, 74.

Pada usia remaja bimbingan dan perhatian dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan, serta perlunya komunikasi yang provokatif agar anak bisa dikendalikan. Komunikasi provokatif merupakan manifestasi terhadap perasaan terpendam atas penolakan, perasaan cemburu atau pun perasaan-perasaan lain semacam emosi negatif. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan dari hal-hal yang bersifat negatif.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, agar tindakan negatif tersebut bisa teratasi maka perlu adanya pemantauan dan pengawasan dari keluarga. Dengan demikian, seorang anak akan merasakan suatu bentuk perhatian dari keluarganya sehingga, anak akan berusaha untuk bertindak positif.

Keluarga terutama orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan dan masa depan anak, khususnya pendidikan agama. Hal ini harus dilakukan dalam rangka memelihara, membesarkan, melindungi, memberi pengajaran dan membahagiakan anak dunia akhirat. Dikarenakan pendidikan agama islam itu sangat penting dan meliputi kehidupan hidup dunia dan akhirat, wajar jika orang tua tidak dapat membimbing sendiri secara sempurna terlebih lagi keadaan dunia dan kebutuhan yang semakin mendesak untuk dipenuhi. Oleh karena itu, orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan pada lembaga yang mampu memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama seperti pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah merupakan lembaga yang amat penting dalam pembinaan umat islam. Karena, pesantren merupakan 'bapak' dari pendidikan islam di indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila diruntut kembali

---

<sup>3</sup> Don Fleming dan Mark ritts, *Mengatasi Prilaku Negatif Anak memahami kepribadian, komunikasi, dan perangai anak*, (Yogyakarta: think, 2007), Cet. I, 36.

sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam sehingga mencetak kaderkader ulama atau da'i.

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi Pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Dalam pesantren, kyai menjadi tokoh sentral yang perannya sangat dominan, beda halnya dengan perguruan tinggi merupakan sesuatu bentuk organisasi formal yang memiliki struktur, fungsi dan birokrasi yang baik, tidak bergantung pada satu figure saja. Kyai merupakan komponen utama dari komunikasi dalam pondok pesantren. Saat ini, banyak pesantren yang membuka jenjang Pendidikan tinggi, maka wajar kalau kemudian banyak kyai juga merangkap sebagai pimpinan perguruan tinggi.

Diantara sekian banyak lembaga yang ada ataupun pernah muncul di indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya indonesia yang Indigenous.<sup>4</sup> Pendidikan pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya disekitarnya, sehingga ia disebut sebagai subkultur yang bersifat Idiosyncratic. Lembaga pendidikan yang berupa pesantren sangat banyak. Terkhusus yang ada di pamekasan terdapat banyak sekali lembaga pondok pesantren.

Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berada di desa Plakpak kecamatan Pegantenan kabupaten Pamekasan. Pondok Pesantren tersebut dipimpin oleh KH. Lailur Rohman, Lc. Sejak tahun 1986 sampai saat ini. Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty yang dikenal sebagai pesantren modern dengan mengintegrasikan

---

<sup>4</sup> H.M. Sularno, dkk., *Pendidikan Ke-NU-an dan Ahlussunna Waljama'ah*, (Yogyakarta: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama, 2008), Cet. I, 22.

kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum. Santri tidak hanya belajar kitab-kitab klasik dan ibadah, tetapi juga pelajaran umum seperti matematika, IPA, bahasa Inggris, dan lain-lain.

Santri Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyyuty Pamekasan, masih berada dalam jenjang usia remaja, yang usianya berkisar antara 13 sampai 17 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang yang sering mengalami kebingungan. Sehingga mereka melampiaskan dengan hal-hal yang tidak sewajarnya dan melanggar aturan pondok pesantren yang berlaku. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya kebutuhan untuk merevitalisasi life model kyai, di mana kyai sebagai figur teladan dan sumber motivasi harus disesuaikan dengan dinamika kehidupan remaja masa kini, yang kerap terpapar oleh pengaruh luar yang dapat mereduksi nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan di pesantren. Revitalisasi ini memerlukan pendekatan yang adaptif namun tetap mempertahankan otoritas moral dan spiritual yang kuat untuk mengatasi kebingungan dan perilaku tidak sesuai dari santri.

Dalam hal kepribadian, tiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yang pertama yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir biasa disebut dengan kemampuan dasar. Sedangkan yang kedua yaitu, kekuatan dari luar, seperti faktor lingkungan.<sup>5</sup> Jika dilihat dari faktor lingkungan, lokasi pondok pesantren Ummul Quro As-Suyyuty Maka Tidak ayal lagi, jika banyak pengaruh dari luar yang masuk kepondok pesantren ini sehingga konsentrasi santri untuk belajar tidak terlalu fokus. Hal lain juga di pengaruhi oleh kegiatan santri diwaktu malam hari yang padat sehingga pada pagi hari selanjutnya sebagian

---

<sup>5</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufiq Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Ed. I, Cet. XII, 3.

besar dari mereka kurang bersemangat dalam mengikuti Pelajaran sehingga kurang termotivasi dalam belajar.

Kyai, ustadz dan guru-guru di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyyuty, sebagai panutan dalam mendidik nilai-nilai moral santri. Dalam komponen ini kyai, ustadz dan guru-guru di pondok pesantren Ummul Quro As-Suyyuty sebagai inspirator revitalisasi motivasi belajar peserta didik melalui proses binaan, keteladanan, kesopanan, kesusilaan, pengajaran, penyampaian nasehat yang mengandung pesan moral dan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai moral santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyelesaikan permasalahan revitalisasi motivasi belajar ini maka peneliti menawarkan *life model* kyai yang mana sebagai inspirator dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pondok pesantren Ummul Quro As-Suyyuty, diharapkan dengan adanya model life kyai ini dapat meningkatkan dan memperbaiki motivasi belajar santri dan membuat santri semakin semangat dalam belajar di pondok pesantren. Sehingga tidak ada lagi santri yang tidak bersemangat dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui peran kyai sebagai inspirator mengembangkan motivasi belajar santri Di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty Pamekasan Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Revitalisasi Motivasi Belajar Santri Melalui *Life Model* Kyai Di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai serta menjadi maksud dari penelitian dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus penelitian tersebut antara lain:

1. Bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyyuti Pamekasan?
2. Bagaimana gambaran *life model* kyai di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyyuti Pamekasan?
3. Apa saja faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Santri dalam *life model* kyai di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyyuti Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyyuti Pamekasan.
2. Untuk Mengetahui gambaran *life model* kyai di Pondok pesantren Ummul Quro As-Suyyuti.
3. Untuk mengidentifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Santri melalui *life model* kyai di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyyuti Pamekasan.

## **D. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi dua kegunaan, yaitu:

### 1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai life model kyai dapat mengatasi permasalahan belajar santri yang kurang motivasi dalam belajar sehingga membutuhkan yang namanya revitalisasi motivasi belajar di pondok pesantren Ummul Quro As-Suyyuti

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Dapat digunakan untuk menjadi tambahan informasi dan pengembangan wawasan bagi mahasiswa serta dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Dan diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang praktis.

#### b. Bagi Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyyuti .

Dapat digunakan sebagai acuan untuk pertimbangan pengembangan sekolah untuk mengetahui lebih lanjut terkait kondisi santri dalam kegiatan belajar dengan meningkatnya motivasi belajar santri.

#### c. Bagi peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis bagi peneliti dan diharapkan agar peneliti mengetahui dalam menyelesaikan permasalahan berupa kurangnya motivasi belajar santri.

## **E. Definisi Istilah**

Sesuai dengan judul “Revitalisasi Motivasi Belajar Santri Melalui Life Model Kyai Di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyyuty”, maka batasan pengertian diatas meliputi:

## 1. Revitalisasi

Revitalisasi adalah proses menghidupkan kembali atau memperbarui sesuatu agar menjadi lebih hidup, berfungsi, atau relevan. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pengembangan kota, lingkungan, budaya, dan ekonomi. Revitalisasi dapat mencakup perbaikan infrastruktur, pelestarian warisan budaya, atau pengembangan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Revitalisasi bertujuan untuk mengembalikan atau meningkatkan nilai serta daya tarik suatu area atau aspek tertentu. Pada konteks ini revitalisasi yang dimaksud adalah memperbaiki motivasi belajar para santri di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty.

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan atau minat yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses belajar. Ini mencakup faktor internal, seperti rasa ingin tahu dan ambisi, serta faktor eksternal, seperti imbalan atau pengakuan. Motivasi belajar sangat penting karena dapat memengaruhi seberapa baik santri menyerap pengetahuan dan keterampilan, serta komitmen mereka terhadap pendidikan. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh santri dalam proses belajar di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty itu bisa tercapai.

## 3. *Life Model Kyai*

*Life model* adalah pendekatan yang menggambarkan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan bagaimana pengalaman hidup membentuk perkembangan mereka. Model ini sering digunakan



dalam konteks psikologi dan sosiologi untuk menganalisis perilaku dan adaptasi seseorang dalam berbagai situasi. *Life model* kyai ini merujuk pada pendekatan atau pandangan hidup yang dijalankan oleh seorang kyai di Pondok Pesantren Ummul Quro As-Suyuty, beliau adalah KH. Lailur Rohman, Lc. Model ini mencakup nilai-nilai, ajaran, dan praktik yang diadopsi oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat mencakup aspek dalam belajar, bermoral, bersosial, dan berspiritual. Inspirasi inilah yang harus diperhatikan untuk mencapai kehidupan santri yang lebih baik dan konsisten dalam belajar dengan kehidupan yang penuh makna.

#### **4. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa nahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penumpangan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan ahiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih

mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>6</sup>

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Tujuan kajian terdahulu penelitian adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Berikut kajian penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nelpa Fitri Yuliani yang berjudul “Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah,<sup>7</sup> Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi belajar santri. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut berkaitan dengan hubungan lingkungan sosial, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada life model seorang kyai terhadap motivasi belajar santri.

---

<sup>6</sup> Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al Urwatul Wutsqa* 2, No. 1. (Juni 2022): 44, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

<sup>7</sup> Nelpa Fitri Yuliani, “Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah,” *Spektrum PLS* 1, no. 2 (Juli, 2013).

2. Penelitian yang kedua Atika Mufida yang berjudul “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Pademawu”.<sup>8</sup> Dalam penelitian tersebut membahas tentang Efektifitas konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Pademawu. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang cara meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu, dalam penelitian ini peneliti berfokus pada santri di pesantren.
3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Arista Kiswanto yang berjudul “Motivasi Belajar Santriwati Di Pesantren Ali Maksum”.<sup>9</sup> Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian motivasi belajar seperti memberi nasehat, memberi pujian dan hadiah ternyata lebih sedikit daripada memberi ta’zir (sanksi). Memberi motivasi yang disertakan dengan penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar sedangkan ta’zir (sanksi) hanyalah sebatas untuk membuat jera dan tidak mengulangi lagi serta tindakan tersebut tidak baik jika berlebihan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas motivasi belajar di pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut berfokus pada motivasi santri sedangkan penelitian ini berfokus untuk meningkatkan motivasi belajar santri melalui live model kyai.

---

<sup>8</sup> Atika Mufida. “*Efektifitas konseling kelompok dengan teknik modelling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Pademawu*,”(skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

<sup>9</sup> Zuryati, “*Motivasi Belajar Santriwati Di Pesantren Ali Maksum*, (Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata, 2011).